

Representasi Hierarki Kebutuhan Tokoh Park Tae-Jung dalam Drama Korea *The Manipulated* Kajian Abraham Maslow

Naila Hayatin Nufus¹, Baiq Rismarini Nursaly², Hilmiyatun³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hamzanwadi

E-mail: 220201024@student.hamzanwadi.ac.id¹, rismarini@hamzanwadi.ac.id²,
hilmiya@hamzanwadi.ac.id³

Article History:

Received: 14 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 29 Juni 2025

Kata Kunci: Representasi, Hirarki kebutuhan, Tokoh, Drama Korea *The Manipulated*, Abraham Maslow

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hierarki kebutuhan yang dialami oleh tokoh Park Tae-Jung dalam drama Korea *The Manipulated* Karya Oh Sang-Ho. Drama Korea ini mengisahkan tentang kehidupan seorang lelaki pengantar makanan yang hidupnya berubah total setelah mencoba membantu mengembalikan ponsel seorang wanita. Pendekatan yang digunakan adalah psikologi sastra dengan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai kerangka utama analisis. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa pengamatan terhadap dialog, adegan, serta tindakan tokoh yang mencerminkan lima tingkat kebutuhan manusia, yaitu kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan, serta aktualisasi diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktualisasi diri Park Tae-jung berhasil dicapai secara optimal melalui keberhasilannya membongkar kejahatan An Yohan dan membersihkan kembali namanya di mata umum. Keberhasilan membalas ketidakadilan ini menjadi wujud pemenuhan potensi tertinggi dan pemulihan harga diri Tae-jung, mengubahnya dari korban yang tidak berdaya menjadi individu mandiri yang mampu meraih kembali keadilan hidupnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa drama Korea *The Manipulated* tidak hanya menampilkan konflik individu, tetapi juga merefleksikan realitas sosial masyarakat yang menyatakan bahwa seseorang dengan pangkat tinggi dapat bebas menginjak hidup orang lain.

PENDAHULUAN

Karya sastra secara umum didefinisikan sebagai ungkapan kreatif manusia dalam bentuk bahasa artistik, yang bertujuan untuk menyampaikan pengalaman emosional, intelektual, atau filosofis, termasuk adaptasi multimedia seperti film yang dianggap sebagai perluasan sastra visual-naratif. Karya sastra merupakan upaya individu mencapai tujuannya melalui karya seni berdasarkan kreativitas, imajinasi, dan kepribadiannya (Franchizcha *et al.*, 2022). Pengertian karya sastra lebih mendalam dilihat dari perspektif struktural dan fungsional. Sastra sebagai imitasi

(mimesis) terhadap kehidupan nyata yang disusun secara terstruktur untuk membangkitkan katharsis emosional (Aristoteles dalam Nirwana, 2018).

Secara umum, karya sastra terbagi menjadi empat, yaitu prosa fiksi, puisi, drama, dan prosa nonfiksi (Syarifuddin *et al.*, 2019). Drama adalah cerita yang menggambarkan kehidupan manusia sebagaimana dialami oleh tokoh utamanya, melalui kata-kata dan gerak tubuh. Salah satu jenis drama adalah drama televisi yang berlangsung di stasiun televisi di mana cerita-cerita digabungkan untuk membuat episode. Drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi (Irotha *et al.*, 2023). Salah satu drama yang menarik untuk ditonton adalah drama Korea.

Drama Korea merupakan media komunikasi audio-visual berbentuk miniseri televisi yang mewakili berbagai dimensi kehidupan manusia melalui narasi berbahasa Korea. Sebagai produk industri kreatif, drama Korea tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai instrumen penyebaran budaya global. Drama Korea menjadi salah satu tontonan populer yang tidak hanya bergengsi di negeri ginseng, melainkan telah merambat ke negara-negara besar termasuk Indonesia (Ramadhan *et al.*, 2022). Drama Korea atau K-drama mengacu pada drama televisi di Korea dalam sebuah format miniseri yang diproduksi dalam bahasa Korea. Banyak dari drama ini telah menjadi populer di seluruh Asia dan telah memberi kontribusi (Irotha *et al.*, 2023). Drama Korea biasanya menyajikan tentang kehidupan kompleks, kebudayaan, serta kekuasaan di Korea.

Salah satu drama Korea yang sedang ramai diperbincangkan adalah *The Manipulated*. Drama ini berhasil mengangkat kisah yang sering terjadi di masyarakat umum. Drama *The Manipulated* juga berhasil menarik banyak perhatian publik sejak tayang perdana pada 6 November 2025 dengan total 12 episode. Drama ini menceritakan plot twist kehidupan yang dialami oleh pemeran utama, Park Tae-jung, yang diperankan oleh Ji Chang-wook.

Drama Korea *The Manipulated* menceritakan tentang runtuhnya kehidupan Park Tae-jung, seorang kurir biasa yang dikenal ramah dan hanya memiliki mimpi sederhana untuk membangun masa depan dengan membuka sebuah kafe bunga. Namun, seluruh dunianya hancur berkeping-keping dalam semalam ketika takdir menyeretnya ke dalam mimpi buruk yang tak terbayangkan. Ia dijebak dengan kejam dan dijebloskan ke penjara atas tuduhan pembunuhan keji yang sama sekali tidak pernah ia lakukan. Di balik jeruji besi yang dingin, Tae-jung tidak hanya kehilangan kebebasannya, tetapi juga dipaksa mengubur dalam-dalam mimpi indahnyanya demi bertahan hidup di tengah kerasnya kenyataan baru yang dipenuhi ketidakadilan.

Kejadian psikologis tersebut dapat dianalisis melalui perspektif psikologi humanistik, khususnya teori kebutuhan dari Abraham Maslow. Abraham Maslow mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya. Kebutuhan paling rendah yaitu; fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri. Maslow menyebutkan bahwa, apabila kebutuhan fisiologis belum tercapai dan terpuaskan maka individu tidak akan bergerak mencapai kebutuhan di atasnya. Maksudnya, kebutuhan akan aktualisasi diri bisa tercapai bila kebutuhan akan harga diri sudah terpenuhi. Demikian pula, kebutuhan harga diri dapat dicapai bila kebutuhan cinta dan memiliki telah diperoleh, dan seterusnya (Minderop, 2018). Dalam konteks drama Korea *The Manipulated*, hierarki kebutuhan Maslow menjadi jelas dalam perkembangan karakter tokoh utamanya. Misalnya, perjuangan Park Tae-jung untuk membuktikan bahwa dirinya tidak bersalah dalam pembunuhan yang dituduhkan kepadanya dan berusaha untuk mengungkap fakta dibalik kejadian yang ia alami.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengkaji hubungan antara psikologi sastra dan drama Korea. Misalnya, penelitian oleh Istianah, *et al.* (2025) dengan judul “Representasi Proses Penerimaan Diri Tokoh Utama dalam Drama Korea True Beauty: Analisis Psikologi Sastra Maslowian”. Penelitian ini menganalisis bagaimana transformasi psikologis tokoh utama Lim Ju-

gyeong melalui pendekatan psikologi sastra berbasis teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Selain itu, penelitian lainnya dilakukan oleh Hamdi *et al.* (2021) dengan judul “Tinjauan Psikologi Humanistik Abraham Maslow dalam Naskah Drama Sorry Wrong Number (1943) Karya Lucille Fletcher”. Penelitian ini menganalisis perilaku tokoh utama menurut aspek psikologis seperti aktivitas kejiwaan serta mengulas sosok Nyonya Elbert Stevenson alias Agnes yang merupakan tokoh utama wanita berdasarkan faktor kebutuhan.

Penelitian tersebut memperkuat relevansi penggunaan teori Maslow dalam menganalisis karakter Park Tae-jung sebagai tokoh utama dalam drama Korea *The Manipulated*, karena mampu mengungkap lapisan psikologis yang kompleks dan beragam dalam narasi visual. Karakteristik dan psikologi tokoh yang ada dalam drama *The Manipulated* dapat dianalisis menggunakan psikologi sastra, khususnya menggunakan teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Melalui teori tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik yang menyebabkan tindakan para tokoh dalam drama. Selain itu, teori Maslow membantu menjelaskan bagaimana kebutuhan yang tidak terpenuhi dapat menyebabkan konflik, ketidakstabilan emosional, dan bahkan perubahan perilaku. Akibatnya, penelitian ini tidak hanya berfokus pada karakter tokoh secara umum tetapi juga pada aspek psikologis yang memengaruhi perkembangan karakter dalam sastra.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian psikologis tentang drama Korea masih memiliki banyak ruang untuk berkembang, terutama dalam hal analisis karakter menggunakan teori Abraham Maslow. Dalam penelitian sebelumnya, banyak dibahas tentang unsur intrinsik seperti alur, tema, atau konflik dalam sastra, tetapi kurang dibahas tentang kebutuhan psikologis tokoh. Oleh karena itu, analisis psikologis tokoh dapat membantu pembaca memahami hubungan antara kebutuhan manusia dan masalah yang muncul dalam kehidupan sosial. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan sastra kontemporer, khususnya dalam budaya populer seperti drama Korea, yang memiliki dampak signifikan pada masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan mengikuti format penelitian deskriptif, dengan fokus kajian psikologi humanistik. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara mendalam (Moleong dalam Ratnaningtyas *et al.*, 2023). Metode ini diterapkan guna mengungkap kebutuhan hierarki tokoh Park Tae-Jung melalui lensa hierarki kebutuhan Abraham Maslow, yang meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri, hingga aktualisasi diri.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari drama Korea *The Manipulated* karya Oh Sang-ho yang berjumlah 12 episode, ditayangkan perdana pada 6 November 2025, dan diakses melalui platform LokLok. Data yang digunakan terdiri dari potongan adegan visual, monolog, serta dialog tokoh utama yang ditampilkan dalam drama tersebut. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup literatur utama berupa buku, serta sumber digital pendukung seperti Google Books, situs web resmi, dan artikel jurnal ilmiah yang diakses melalui Google Scholar.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian. Peneliti menonton dan mengamati drama Korea *The Manipulated* secara cermat dan teliti, serta memutar kembali adegan secara berulang-ulang untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai perilaku dan karakter tokoh Park Tae-Jung yang diteliti. Selama proses ini, peneliti mencatat dialog dan interaksi yang menunjukkan manifestasi kebutuhan dalam hierarki Maslow, serta mengambil tangkapan layar (*screenshot*) sebagai bukti dokumentasi visual.

Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui model interaktif Miles &

Huberman yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data: Mengumpulkan data visual, monolog, dan dialog dari drama Korea *The Manipulated* melalui pengamatan intensif dan pencatatan.
2. Reduksi data: Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang telah terkumpul dengan mengeliminasi informasi yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.
3. Klasifikasi data: Mengelompokkan data yang telah direduksi ke dalam lima kategori hierarki kebutuhan Maslow, yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan rasa memiliki, harga diri, serta aktualisasi diri.
4. Penyajian data: Menyajikan data yang telah diklasifikasikan dalam bentuk teks deskriptif yang terstruktur dan tangkapan layar adegan untuk mempermudah pemahaman.
5. Penarikan kesimpulan: Merumuskan kesimpulan akhir berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan dan validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Langkah ini dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber literatur, mengombinasikan metode pengumpulan data, serta menguji temuan menggunakan teori psikologi humanistik yang relevan guna meningkatkan keandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Hierarki Kebutuhan, adalah teori yang berhasil dikembangkan oleh Abraham Maslow dan masih banyak digunakan dalam penelitian hingga saat ini. Abraham Maslow menciptakan teori motivasi berdasarkan hirarki atau yang lebih dikenal dengan *Maslow's Needs Hierarchy Theory*. Baginya, seseorang berperilaku atau bertindak karena diilhami oleh berbagai jenis kebutuhan. Menurut Maslow kebutuhan yang dibutuhkan seseorang bertingkat-tingkat. Jenjang hierarki kebutuhan menurut Maslow itu sendiri adalah sebagai berikut: *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis), *Safety Needs* (Kebutuhan rasa aman), *Belongingness and Love Needs* (Kebutuhan untuk dicintai dan kasih sayang), *Esteem Needs* (Kebutuhan Harga Diri), *Self-Actualization Needs* (Kebutuhan Aktualisasi Diri) (Kurrotuain *et al.*, 2024).

Teori ini menyatakan bahwa individu berusaha memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah sebelum melangkah ke tingkat yang lebih tinggi. Kebutuhan di tingkat terendah menjadi penggerak utama motivasi perilaku seseorang. Ketika kebutuhan tersebut sudah terpenuhi dengan cukup baik, individu akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan pada tingkat hierarki berikutnya. Kebutuhan di tingkat berikutnya itulah yang kemudian menjadi motivator utama seseorang, dan proses ini terus berlanjut hingga ia berhasil mencapai tahap tertinggi dalam hidupnya.

Drama Korea *The Manipulated* merupakan sebuah serial *thriller* psikologis yang menyoroti kisah tragis sekaligus perjuangan sengit seorang pria biasa dalam melawan konspirasi kaum *elite* yang kejam. Cerita ini berpusat pada kehidupan Park Tae-jung, seorang kurir pekerja keras yang ramah dan baik. Di tengah hiruk-pikuk kehidupannya, Tae-jung sebenarnya hanya memiliki satu impian sederhana, yaitu mengumpulkan uang yang cukup untuk membuka sebuah kafe bunga yang tenang. Namun, impian manis tersebut hancur berkeping-keping dalam waktu satu malam ketika takdir menyeretnya ke dalam mimpi buruk yang tak terbayangkan.

Tanpa alasan yang jelas, Tae-jung mendadak ditangkap dan dituduh melakukan pembunuhan keji yang sama sekali tidak pernah ia lakukan. Seluruh bukti di tempat kejadian perkara seolah telah diatur dengan sangat rapi oleh pihak lain untuk menunjuk dirinya sebagai pelaku tunggal. Akibat manipulasi hukum dan opini publik yang bergerak masif, pria polos ini akhirnya dijebloskan ke dalam penjara dengan pengamanan ketat. Di dalam penjara, kehidupan

Tae-jung seketika berubah menjadi neraka karena ia harus bertahan hidup dari siksaan fisik maupun mental, baik dari sesama tahanan hingga sistem penjara yang korup. Penderitaan mendalam dan rasa ketidakadilan inilah yang perlahan-lah mengikis kepribadian hangat Tae-jung, mengubah keputusasaannya menjadi amarah yang membakar sekaligus membentuknya menjadi sosok pria yang dingin, tangguh, dan penuh perhitungan.

Setelah berhasil keluar, Tae-jung memulai misi berbahaya untuk membersihkan namanya yang telah tercoreng. Pencarian tersebut membawa Tae-jung berhadapan langsung dengan An Yo-han, seorang arsitek kriminal yang luar biasa cerdas dan licik. Yo-han adalah dalang sejati di balik layar yang sengaja menjebak Tae-jung dan mempermainkan hidup orang-orang tak bersalah bagaikan bidak catur demi melindungi kepentingan para penguasa yang haus kekuasaan. Dengan memanfaatkan segala kemampuan yang ia pelajari selama bertahan hidup di penjara, Tae-jung mulai mengurai satu per satu benang kusut konspirasi yang melibatkan media, kepolisian, hingga sistem peradilan negara. Pada akhirnya, perjalanan ini bukan lagi sekadar perjuangan biasa untuk membuktikan diri tidak bersalah, melainkan sebuah perang terbuka penuh ketegangan antara seorang korban yang menuntut keadilan melawan sistem yang telah dimanipulasi sepenuhnya.

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar dan primal yang esensial untuk kelangsungan hidup biologis manusia. Kebutuhan ini merupakan fondasi piramida. Maslow menjelaskan dalam teorinya bahwa di dalam diri manusia ada hasrat yang apabila hasrat itu menjelma atas ketidakpuasan fisiknya, maka dia akan mengabaikan kebutuhan lainnya sampai kebutuhan fisiknya terpuaskan. Bagian-bagian yang masuk dalam kebutuhan fisiologis antara lain yaitu; makanan, air, udara, tidur, tempat tinggal, dan kebutuhan seksual.



Gambar 1. Scene Taejung yang sedang makan bersama Noh Yongsik saat di penjara.

Adegan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan dasar Park Tae-jung terkait pemenuhan nutrisi dan energi biologis di dalam sel penjara dapat dipertahankan secara optimal di tengah situasi yang menekan. Dialog yang menunjukkan ucapan dari Noh Yongsik kepada Taejung, “*Senang melihatmu lahap.*” saat menyaksikan Taejung makan, mencerminkan aspek krusial dari pemenuhan kebutuhan fisiologis mendasar manusia. Dalam konteks Hierarki Kebutuhan Maslow, makanan ditempatkan sebagai kebutuhan paling prima yang mutlak dipenuhi agar tubuh manusia tetap dapat mempertahankan kestabilannya sebelum beranjak pada pemenuhan kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi. Kondisi Taejung yang sedang berada di dalam penjara dan mengalami keterpurukan psikologis yang sangat berat akibat ketidakadilan berpotensi besar mengganggu nafsu makan sebagai akibat langsung dari tingginya tingkat distres psikologis serta hilangnya rasa nyaman di lingkungan baru.

Tindakan Taejung yang tetap memaksakan diri untuk makan dengan lahap menunjukkan adanya usaha nyata untuk tetap mempertahankan eksistensi hidupnya di tengah kasus yang sedang menyimpannya. Hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman bahwa pemenuhan asupan fisik merupakan fondasi utama kekuatan, terutama ketika individu tersebut tidak memiliki pilihan lain selain menerima keadaan pahit di balik jeruji besi. Selain itu, pernyataan dari Noh Yongisk juga memperlihatkan bagaimana dinamika interaksi sosial di dalam lingkungan yang sempit mampu memberikan validasi akan pentingnya kestabilan energi ini. Asupan makanan yang terjaga sangat dibutuhkan oleh Taejung agar organ tubuh dan fungsi kognitifnya tetap dapat beroperasi secara optimal, untuk dapat menjadi salah satu faktor yang mendorong kekuatan fisiknya agar tetap bertahan hidup dan menghadapi situasi keterpurukan yang ekstrem.

Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan rasa aman ini merupakan tingkat kedua setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi. Maslow (dalam Nurwahidah *et al.*, 2023), menyebutkan bahwa kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi maka akan muncul kebutuhan baru. Kebutuhan tersebut dapat dikategorikan sebagai berikut, kebutuhan akan keselamatan keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas, dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas; kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya.



Gambar 2. Pembelaan diri Taejung saat persidangan berlangsung

Adegan ini memperlihatkan bagaimana pemenuhan kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) bagi individu yang sedang terancam secara hukum coba diperjuangkan melalui penegakan fakta di ruang sidang. Dialog atau pernyataan dari saksi yang berbunyi, “Ya, itu benar. Sebenarnya saya dibayar untuk mengembalikannya.” yang diucapkan saat proses verifikasi rekaman video CCTV mencerminkan dimensi krusial dari pemenuhan kebutuhan rasa aman, khususnya terkait aspek keamanan hukum dan perlindungan dari ketidakadilan (*legal security*). Teori Hierarki Kebutuhan Maslow menjelaskan bahwa, setelah kebutuhan fisiologis dasar terpenuhi, individu secara naluriah menuntut adanya struktur, keteraturan, dan jaminan hukum yang jelas demi melindungi diri mereka dari ancaman manipulasi atau kesewenang-wenangan pihak luar.

Kehadiran bukti digital yang konkret berupa rekaman video CCTV yang didukung oleh pengakuan jujur di bawah sumpah pengadilan merupakan sebuah titik balik serta usaha nyata untuk menegakkan kebenaran. Hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman bahwa proses hukum yang transparan ini menjadi sangat vital bagi Taejung yang sedang dikriminalisasi, karena kejelasan status hukum dan pembongkaran konspirasi berfungsi sebagai instrumen perlindungan diri yang

objektif di tengah hilangnya rasa aman. Situasi ini kemudian memicu kesadaran bahwa rasa aman yang hakiki bagi seorang individu tidak hanya terbatas pada perlindungan fisik dari bahaya langsung di lingkungan sekitar, melainkan juga mencakup pemulihan hak-hak sipil melalui institusi peradilan yang bersih. Kestabilan aspek hukum inilah yang pada akhirnya sangat dibutuhkan oleh Taejung agar ia dapat terlepas dari jerat hukum yang manipulatif dan mengembalikan stabilitas hidupnya.

Kebutuhan Sosial (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan cinta tidak hanya berarti memiliki tetapi juga berarti memberi dan menerima perhatian dari orang lain. Menurut Maslow, manusia adalah makhluk sosial yang terus-menerus berusaha untuk memenuhi keinginan mereka sendiri dalam hidup. Setelah mampu memenuhi kebutuhan fisik dan emosional mereka, individu-individu ini mulai fokus pada pengembangan hubungan yang lebih intim satu sama lain atau dengan diri mereka sendiri dalam lingkungan sosial. Kebutuhan cinta mencakup beberapa aspek seksualitas dan memiliki hubungan dekat dengan orang lain. Abraham Maslow menggunakan istilah ini, yang tidak terkait dengan seksualitas dan hanya digunakan sebagai koneksi fisiologis. Kebutuhan cinta dan rasa memiliki dikategorikan sebagai berikut, hubungan romantis, persahabatan dekat, keluarga, dan rasa memiliki serta diterima secara sosial.



Gambar 3. Scene saat sahabat-sahabat Taejung datang ke penjara untuk melihat kondisi Taejung

Adegan ini menunjukkan bahwa kebutuhan dasar Park Tae-jung terkait aspek kebutuhan sosial (*belongingness and love needs*) dipertahankan melalui dukungan sosial dari lingkungan terdekatnya. Pertanyaan penuh perhatian dari sahabat Taejung, “Hei, kau baik-baik saja?” saat menjenguknya bersama-sama di dalam sel penjara, merepresentasikan fungsi krusial dari *group cohesiveness* atau kebersamaan kelompok dalam meredam tekanan batin individu. Dalam konteks Hierarki Kebutuhan Maslow, setelah kebutuhan fisik dan rasa aman terpenuhi secara minimal, naluri dasar manusia yang selalu membutuhkan pengakuan, penerimaan, serta keterikatan dengan komunitasnya menjadi fokus utama yang harus dipenuhi agar kesehatan mentalnya tidak mengalami degradasi.

Kehadiran fisik para sahabat di ruang kunjungan tahanan memberikan dampak psikologis yang masif untuk mengikis rasa kesepian serta keterasingan mendalam yang dirasakan Taejung semenjak mendekam di balik jeruji besi. Hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman bahwa dialog pendek ini tidak sekadar menjadi basa-basi sosial, melainkan berfungsi sebagai jembatan emosional yang menegaskan bahwa posisi dan status Taejung di dalam kelompoknya tidak berubah sedikit pun meskipun ia sedang menyandang status sebagai tahanan. Penerimaan sosial yang

hangat dan tulus dari sahabatnya berperan sebagai penawar rasa cemas (*buffer stress*) akibat situasi kriminalisasi kejam yang sedang membelenggunya. Situasi ini kemudian menjadi salah satu faktor penting yang sangat dibutuhkan oleh Taejung, dimana kekuatan moral dari hubungan interpersonal ini memberi stimulasi positif bagi kondisi psikologisnya untuk tetap bertahan dan menjaga kewarasannya di tengah situasi keterpurukan yang ekstrem.

Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Kebutuhan harga diri merupakan tingkatan keempat dalam hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Kebutuhan ini mencakup dua aspek utama yaitu harga diri internal berupa rasa percaya diri, otonomi, dan pencapaian pribadi dari dalam diri sendiri, serta harga diri eksternal yang diperoleh dari pengakuan, status, dan apresiasi orang lain. Ketika terpenuhi, individu merasa kompeten, termotivasi, dan siap mengejar aktualisasi diri di puncak piramida. Sebaliknya, jika tidak terpenuhi, timbul rasa rendah diri, depresi, atau kecemasan. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi dari yang lainnya. Manusia berusaha mencapai prestasi, reputasi dan status yang lebih baik.



Gambar 4. Scene saat tahanan lain membicarakan Taejung yang menghajar preman di sel.

Adegan ini memperlihatkan bahwa kebutuhan dasar Park Tae-jung terkait aspek harga diri dan penghargaan (*esteem needs*) coba diwujudkan melalui pengakuan atas kekuatan dan dominasinya di lingkungan barunya. Pernyataan dari sesama tahanan yang berbunyi, “Ketua telah dihajar 2802.” dimana angka 2802 merujuk langsung kepada Taejung, mencerminkan dimensi krusial dari pemenuhan kebutuhan akan status, reputasi, dan rasa hormat (*respect from others*). Dalam konteks Hierarki Kebutuhan Maslow, setelah individu merasa memiliki kelompok, mereka secara naluriah membutuhkan kompetensi dan pengakuan sosial demi membangun kembali harga diri mereka yang sempat runtuh akibat stigma negatif masyarakat.

Keberhasilan Taejung dalam menumbangkan figur otoritas atau “ketua” di dalam sel tahanan tersebut, memberikan dampak psikologis yang masif untuk menggeser posisinya dari seorang korban yang tak berdaya menjadi sosok yang disegani. Hal tersebut dapat menimbulkan pemahaman bahwa tindakan fisik yang diambil oleh Taejung bukan sekadar luapan emosi primitif, melainkan sebuah usaha nyata untuk menegaskan eksistensi diri dan menuntut rasa hormat di tengah ekosistem penjara yang keras dan hierarkis. Pengakuan implisit dari lingkungan sekitar mengenai ketangguhan Taejung ini bertindak sebagai stimulus yang mengembalikan kepercayaan dirinya (*self-confidence*). Situasi ini kemudian menjadi salah satu faktor krusial yang sangat dibutuhkan oleh Taejung, dimana pencapaian posisi dominan ini memberi kekuatan mental baru bagi fungsi kognitifnya untuk tidak lagi merasa tertindas, melainkan siap mengontrol kembali kendali atas takdir dan perjuangan hidupnya ke depan.

Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self Actualization*)

Koswara (dalam Nurwahidah *et al.*, 2023) menyebutkan bahwa kebutuhan untuk mengungkapkan diri (*need for self-actualization*) merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi kedudukannya dalam teori Abraham Maslow. Kebutuhan ini akan muncul apabila kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya telah terpuaskan dengan baik. Maslow menandai kebutuhan akan aktualisasi diri sebagai hasrat individu untuk menjadi orang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya atau hasrat dari individu untuk menyempurnakan dirinya melalui pengungkapan segenap potensi yang dimilikinya. Pada tahap ini, individu didorong untuk merealisasikan potensi maksimalnya melalui kreativitas, pertumbuhan pribadi autentik, dan pemenuhan diri yang mendalam, dengan ciri khas seperti penerimaan diri apa adanya, kemandirian, apresiasi terhadap orang lain, serta pencarian pengalaman puncak yang transenden.



Gambar 5. Scene persidangan akhir Taejung

Adegan ini menampilkan saat Park Taejung hadir dalam persidangan, terbongkarnya kedok kejahatan An Yohan menjadi titik balik bagi hidup Park Taejung. Begitu seluruh kejahatan Yohan terbongkar, pengadilan bergerak cepat menggelar sidang putusan. Di dalam ruang sidang itulah, keadilan yang dinanti akhirnya berpihak pada Taejung. Hakim mengetuk palu, menyatakan bahwa di bawah Pasal 325 KUHP, Taejung tidak bersalah dan sama sekali tidak terlibat dalam kasus pembunuhan Cha Nayoung. Ia murni korban manipulasi psikologis yang sistematis.

Keberhasilan membersihkan namanya dari noda kriminal yang fatal ini menjadi bentuk aktualisasi diri tertinggi bagi Taejung. Setelah sekian lama hidup dalam bayang-bayang tuduhan dan manipulasi, Taejung berhasil memulihkan integritas dan identitas aslinya. Ia tidak lagi didefinisikan oleh kejahatan orang lain, melainkan oleh kekuatannya sendiri untuk bangkit dan mengembalikan kehidupannya yang sempat hancur.

KESIMPULAN

Analisis terhadap perjalanan Park Tae-jung di tengah krisis kriminalisasi dan masa penahanannya memperlihatkan perjuangan yang sistematis dalam memenuhi tingkat-tingkat Hierarki Kebutuhan Maslow, dimulai dari pemenuhan asupan fisiologis yang paling mendasar. Di tengah tingginya distress psikologis di dalam penjara, tindakan Tae-jung yang tetap memaksakan diri untuk makan dengan lahap menjadi manifestasi dari insting primitif organisme biologis untuk mempertahankan eksistensi hidup dan menjaga homeostasis tubuh. Kestabilan energi fisik ini kemudian menjadi fondasi utama yang memperkuat dirinya saat melangkah ke pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, yang dalam kasus ini diperjuangkan melalui jalur hukum. Kehadiran bukti rekaman CCTV dan pengakuan jujur saksi di persidangan menjadi titik balik krusial yang memberikan perlindungan objektif dari kesewenang-wenangan, sekaligus berfungsi memulihkan hak-hak sipil serta stabilitas hidupnya yang sempat runtuh.

Di sisi lain, tekanan mental selama berada di balik jeruji besi berhasil diredam berkat terpenuhinya kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki melalui dukungan sosial yang kuat. Kehadiran serta perhatian tulus dari para sahabat di ruang kunjungan bertindak sebagai jembatan emosional yang mengikis rasa kesepian, memberikan validasi bahwa status sosialnya tidak berubah, dan menjaga kewarasannya dari dampak buruk isolasi lingkungan. Kestabilan mental ini kemudian dilengkapi oleh terpenuhinya kebutuhan akan penghargaan ketika Tae-jung berhasil menegaskan eksistensi dirinya di lingkungan sel yang keras. Dengan menumbangkan figur otoritas di dalam penjara, Ia memperoleh pengakuan, reputasi, dan rasa hormat dari sesama tahanan, yang secara langsung mengembalikan kepercayaan diri serta menggeser posisinya dari seorang korban yang tidak berdaya menjadi sosok yang disegani.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian pemenuhan kebutuhan tersebut bermuara pada pencapaian aktualisasi diri sebagai tingkat tertinggi dalam hierarki manusia. Momentum ini mewujudkan secara nyata di ruang sidang saat hakim mengetuk palu dan menyatakan Park Tae-Jung tidak bersalah berdasarkan Pasal 325 KUHP atas kasus pembunuhan Cha Nayoung. Keberhasilan mematahkan manipulasi psikologis sistematis yang dilakukan oleh An Yohan tidak hanya sekadar membebaskannya dari jerat hukum, melainkan menjadi bentuk reklamasi total atas kehormatan, integritas, dan identitas aslinya. Melalui keberhasilan membersihkan nama baiknya ini, Tae-jung tidak lagi didefinisikan oleh kejahatan orang lain, melainkan berhasil bangkit sepenuhnya sebagai manusia utuh yang memegang kendali penuh atas takdir dan masa depannya.

DAFTAR REFERENSI

- Francizcha, S., Sudarmaji, S., & Anggraini, N. (2022). Analisis karakteristik dan amanat pada tokoh di dalam serial animasi BoBoiBoy. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1–13.
- Hamdi, M. Y., & Santoso, H. D. (2021). Tinjauan psikologi humanistik Abraham Maslow dalam naskah drama *Sorry, Wrong Number* (1943) karya Lucille Fletcher. *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 4.
- Irotha, S., & Suparno, D. (2023). The existence of women in Korean drama genre films with a semiotic approach by Charles Sanders Peirce. *YMER Journal*, 22(5), 1634–1649.
- Istianah, U., Fatoni, A., & Hermawan, W. (2025). Representasi proses penerimaan diri tokoh utama dalam drama Korea *True Beauty*: Analisis psikologi sastra Maslowian. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 562–577.
- Kurrotuain, A., Raharjo, R. P., & Ahmadi, A. (2024). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow pada tokoh dalam novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari. *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 1–8.
- Minderop, A. (2018). *Psikologi sastra: Karya sastra, metode, teori, dan contoh kasus* (2nd ed.). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nirwana, A. (2018). Sekelumit tentang risalah *Poetics* karya Aristotle (384–322 SM). *Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 2(1), 51–63.
- Nursalim, N. (2019). Strategi pengajaran sastra. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–8.
- Ramadhan, R., Hadi, R., & Fajri, G. S. (2022). Pengaruh drama Korea terhadap etika dan gaya hidup mahasiswa semester VI Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14233–14242.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Syarifuddin, M., & Nursalim. (2019). Strategi pengajaran sastra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2).
-